

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, Konstruktivisme sendiri merupakan paradigma yang menunjukkan bahwa kebenaran suatu realitas sosial adalah kebenaran yang bersifat relatif dari hasil konstruksi sosial. Paradigma ini menolak paradigma positivisme yang memisahkan subjek dan objek komunikasi. Artinya paradigma ini menilai kajian sosial secara subjektif dan objektif. Paradigma ini menyatakan bahwa individu menginterpretasikan secara seragam. Pengalaman dari masing-masing penerima pesan yang dapat memaknai pesan itu sendiri. Perpaduan dari realitas subjektif dan realitas objektif adalah realitas sosial yang dihasilkan (Moleong L. J., 2017).

Realitas sosial yang diamati oleh seseorang tidak dapat digeneralisasikan pada semua orang menurut pandangan paradigma konstruktivisme. Bahasa tidak lagi dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka dan dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pesan, tetapi konstruktivisme menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan komunikasi serta hubungan-hubungan sosialnya. Subjek mampu melakukan kontrol terhadap maksud-maksud tertentu dalam setiap wacana (Wibowo, 2011: 27).

Weber menerangkan bahwa substansi bentuk masyarakat tidak hanya dilihat dari penilaian objektif saja, melainkan dilihat dari tindakan perorangan yang timbul dari alasan-alasan subjektif. Dalam proses sosial, individu manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya. Realitas sosial itu memiliki makna manakala realitas sosial tersebut dikonstruksikan dan dimaknakan secara subjektif oleh individu lain, sehingga memantapkan realitas itu secara objektif. Littlejohn mengatakan bahwa paradigma konstruktivis berlandaskan pada ide bahwa realitas bukanlah bentukan yang objektif, tetapi dikonstruksi melalui proses interaksi dalam kelompok, masyarakat, dan budaya (Wibowo, 2011: 27).

Peneliti memilih menggunakan paradigma *konstruktivisme* dikarenakan informasi yang didapatkan oleh peneliti bisa didapatkan dari manajemen SANA Studio dalam mengetahui perencanaan komunikasi yang di jalankan. Kedekatan antara peneliti dengan partisipan masih bisa terjangkau dan tentunya akan memengaruhi data yang didapatkan untuk hasil penelitian ini. Sebagaimana penelitian ini menggunakan konsep perencanaan komunikasi maka dari itu paradigma konstruktivisme juga sesuai dengan penelitian yang akan di jalankan.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang merupakan suatu cara mendeskripsikan beberapa variabel yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dari sebuah fenomena atau gejala sosial. Untuk dapat menjelaskan suatu kejadian, peneliti harus tahu bagaimana proses terjadinya kejadian itu, bukan pada kejadian saja karena penelitian kualitatif lebih berorientasi pada “*natural setting*” bukan kepada keadaan momentum yang dibuat oleh peneliti. Analisis data kualitatif dilakukan sejak awal penelitian dan dilanjutkan sepanjang penelitian. Rancangan yang disusun pada penelitian kualitatif masih fleksibel dan umum. Keadaan di lapangan memungkinkan penyempurnaan dan pengembangan rancangan penelitian (Sugiyono, 2017).

Penggunaan metode studi kasus pada penelitian kualitatif lebih diunggulkan. Sebagaimana pendapat Lincoln dan Guba yang menyebutkan bahwa pendekatan kualitatif dapat juga disebut dengan studi kasus ataupun kualitatif, yaitu penelitian yang mendalam dan mendetail tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan subjek penelitian (Pujosuwarno dalam Hasanah, 2017). Studi kasus dapat diartikan sebagai suatu teknik mempelajari seseorang individu secara mendalam untuk membantunya memperoleh penyesuaian diri yang baik berikut dipaparkan oleh Moh. Surya dan Djumhur (Pujosuwarno dalam Hasanah, 2017).

Penelitian studi kasus adalah penelitian yang meneliti fenomena kontemporer secara utuh dan menyeluruh pada kondisi yang sebenar-benarnya, dengan menggunakan berbagai sumber data (Gunawan dalam Moel, 2017). Metode yang

dipakai dalam pendekatan ini ialah, studi kasus. Creswell (2016) mengungkapkan studi kasus adalah strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu. Penelitian studi kasus memusatkan diri secara intensif pada satu objek yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Muri Yusuf (2014: 39) mengatakan apabila seseorang ingin memahami latar belakang suatu persoalan, atau interaksi individu di dalam unit sosial atau mengenai suatu kelompok individu secara mendalam, utuh, holistik, intensif, dan naturalistik. Maka penelitian kasus merupakan pilihan utama dibandingkan dengan jenis penelitian kualitatif yang lain (Ricko & Junaidi, 2019).

Jika peneliti ingin melakukan penelitian kualitatif ada 5 tahap yang harus dilakukan, yaitu;

1. Mengangkat permasalahan
2. Memunculkan pertanyaan penelitian
3. Mengumpulkan data yang relevan
4. Melakukan analisis data
5. Menjawab pertanyaan penelitian.

Berdasarkan pemahaman mengenai metode penelitian tersebut, peneliti beranggapan bahwa metode ini merupakan metode yang tepat untuk digunakan karena studi kasus dengan pendekatan kualitatif tersebut sesuai dengan tema yang peneliti angkat sebagai topik penelitian. Peneliti ingin dapat terlibat dan mengamati secara langsung terkait dengan objek yang diteliti dengan fokus melihat bagaimana perencanaan komunikasi yang dilakukan oleh SANA Studio menarik perhatian wanita di Indonesia untuk melakukan perubahan pola gaya hidup menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Dari penjelasan di atas, peneliti menggunakan metode studi kasus karena dapat menjawab rumusan masalah yang khusus dan kompleks dengan wawancara secara mendalam mengenai perencanaan komunikasi yang di jalankan SANA Studio dalam memasarkan studio olahraga pada masa pandemi Covid-19. Pada penelitian yang peneliti lakukan metode studi kasus menghasilkan penyelidikan,

penjelasan dan gambaran dalam bentuk cerita naratif mengenai sekelompok individu tertentu atau peristiwa-peristiwa spesifik yang berkaitan dengan rumusan masalah yaitu perencanaan komunikasi, *sport marketing*, dan pandemi Covid-19.

3.3 Informan Penelitian

Menurut (Heryana, 2018) Memberikan informasi dan data mengenai suatu masalah atau fenomena yang diteliti merupakan pengertian dari informan. Pada penelitian, informan terbagi ke dalam 2 kategori yaitu:

1. Informan kunci, adalah informan yang memiliki informasi secara menyeluruh mengenai fenomena atau masalah yang diangkat oleh peneliti. Informan kunci tidak hanya mengetahui secara garis besar, namun informan kunci juga harus mengetahui bagaimana informan utama. Pemilihan informan kunci bergantung pada situasi dari penelitian yang akan dilakukan.
2. Informan utama, adalah informan yang menjadi aktor utama dalam sebuah fenomena atau permasalahan yang akan diteliti. Informan utama harus mengetahui keseluruhan permasalahan yang akan diteliti.
3. Informan pendukung, adalah informan yang dapat memberikan informasi tambahan sebagai pelengkap analisis dan pembahasan dalam melakukan penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, ketiga informan tersebut tidak harus selalu digunakan. Ketiga informan tersebut dapat digunakan ketika peneliti kekurangan data mengenai penelitian yang akan dilakukan. Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti, informan kunci merupakan sumber pengambilan data yang dilakukan pada penelitian ini.

Adapun teknik untuk memilih informan pada penelitian ini akan menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah sebuah teknik pengambilan sampel sumber data yang sudah melalui tahap pertimbangan dan tujuan tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti. Pertimbangan yang dilakukan dalam melakukan penelitian ini adalah memilih sumber data yang tepat yang

memiliki seluruh pengetahuan mengenai penelitian yang akan dilakukan, sehingga informan dapat memberikan data yang dibutuhkan oleh peneliti (Sugiyono, 2017).

Informan dalam penelitian ini adalah mereka yang berperan penting dalam melakukan perencanaan komunikasi terkait dengan program yang dilaksanakan oleh SANA Studio, yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Adapun kriteria untuk menjadi informan dalam penelitian ini adalah :

1. Bekerja di SANA Studio minimal 2 tahun diutamakan bekerja di SANA Studio selama pandemi Covid-19 berlangsung
2. Terlibat dalam kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh SANA Studio dalam pemasaran kegiatan olahraga SANA Studio

Dari kriteria tersebut informan yang menjadi narasumber dalam pengambilan data adalah sebagai berikut :

1. Abi Mantrapradana – Co Founder SANA Studio

Informan bertanggung jawab atas pengelolaan bisnis yang dilakukan oleh SANA Studio dan membuat perencanaan serta strategi yang dilakukan oleh SANA Studio.

2. Ria Wiryoputri – Back Officer SANA Studio

Informan bertanggung jawab atas pengelolaan media sosial milik SANA Studio mulai dari perencanaan, implementasi, sampai evaluasi.

3. Meiske Sandra – Instruktur Zumba SANA Studio

Informan turut serta dalam penyebaran informasi kegiatan SANA Studio. Informan sudah menjadi instruktur di SANA Studio sejak tahun 2019 sampai sekarang.

3.4 Metode Pengumpulan Data

3.4.1 Data Primer

Data primer adalah data utama yang diambil dari peneliti langsung dari objek penelitiannya baik dalam bentuk kata-kata melalui wawancara. Demi memperlancar penelitian, penulis mengelompokkan para narasumber yang berkompeten pada ahlinya atau ahli pada bidangnya dan pada akhirnya bisa menjadi

informan kunci (key informan) dan informan biasa. Narasumber yang menjadi sumber data utama atau key informan adalah *Co Founder* SANA Studio yang merupakan pemilik peran penting dalam melakukan perencanaan komunikasi untuk mengetahui bagaimana komunikasi yang dilakukan dan kegiatan apa saja yang dilakukan selama membuat perencanaan tersebut. Wawancara akan dilakukan kepada 3 orang yang berperan besar dalam membuat perencanaan komunikasi tersebut dari mulai penetapan isu menjadi sebuah program (Kriyanto, 2010).

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumber terkait, data primer pada penelitian ini diambil dari hasil wawancara. Ada beberapa kelebihan dalam pengumpulan data melalui wawancara, yaitu pewawancara dapat melakukan kontak langsung dengan narasumber, data yang diperoleh dapat disampaikan secara mendalam dan jika ada pertanyaan yang tidak jelas dapat diulang dan juga diarahkan secara lebih bermakna. Wawancara juga dapat didefinisikan sebagai teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara peneliti dengan narasumber (Kriyanto, 2010).

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumber terkait. Melakukan kontak langsung dengan narasumber, data yang diperoleh dapat disampaikan secara mendalam dan jika ada pertanyaan yang tidak jelas dapat diulang dan juga diarahkan secara lebih bermakna merupakan beberapa kelebihan dari pengumpulan data melalui wawancara. Pengumpulann data melalui wawancara juga dapat didefinisikan sebagai teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara peneliti dengan narasumber (Kriyanto, 2010). Dalam hal ini wawancara dapat diuraikan dalam beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan tidak tersrtuktur. Dalam mendapatkan sumber data primer dari narasumber. Oleh sebab itu sebelum kegiatan wawancara berlangsung, pewawancara sudah menyiapkan pedoman dan daftar pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan (Sugiyono, 2017).

Pertanyaan di luar pedoman pun dapat diajukan di tengah-tengah proses kegiatan wawancara berlangsung guna mendapatkan sumber informasi yang lebih

mendetail untuk mengejar sudut pandang yang lebih mengerucut dan dalam, pemilihan ini disebabkan kebutuhan data yang lebih mendalam dan mengerucut yang tidak disediakan oleh macam-macam wawancara lainnya.

Penelitian akan melakukan wawancara tidak berdasarkan dengan pedoman yang sudah dibuat karena penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis di mana pada saat turun lapangan pertanyaan yang diajukan dalam wawancara dapat berubah seiring dengan temuan di lapangan. Peneliti bertujuan dalam wawancara semi terstruktur adalah dapat menemukan permasalahan yang ada secara lebih terbuka, di mana pihak informan diminta untuk mengemukakan pendapat dan ide mereka. Sementara peneliti harus mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh narasumber tersebut (Sugiyono, 2007).

Untuk mencari informasi yang paling kredibel dan didapatkan dari wawancara secara terstruktur dengan informan dari manajemen SANA Studio, peneliti melakukan pengumpulan data menggunakan metode yaitu wawancara dan observasi. Kedua metode ini digunakan untuk mencari informasi yang paling kredibel yang bisa didapatkan dari wawancara secara terstruktur. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipasi pasif di mana peneliti mengamati dan mewawancarai narasumber namun tidak terlibat pada kegiatan tersebut. Karena penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme sehingga pedoman wawancara hanya dijadikan sebagai pegangan oleh peneliti karena pertanyaan-pertanyaan baru memungkinkan untuk muncul jika ada temuan ketika melakukan wawancara.

3.4.2 Data Sekunder

Kumpulan dari data-data yang telah ditemukan terlebih dahulu dan tidak secara langsung berhubungan dengan aktivitas objek penelitian yang akan diteliti disebut sebagai data sekunder. Data ini bisa berupa arsip-arsip, dokumen perusahaan, data statistik dan aktivitas perusahaan. Peneliti pada penelitian ini mengumpulkan data sekunder berupa data internal perusahaan, data dari media

sosial, data statistika yang tersedia berupa statistik pencapaian program yang dilakukan oleh SANA Studio. Penggunaan data sekunder pada penelitian ini berfungsi untuk mencerminkan keadaan saat ini terkait objek penelitian secara lebih makro sehingga memberikan pemahaman yang lebih luas bagi peneliti dalam cara pandangnya dalam melihat suatu permasalahan yang akan diteliti nantinya (Creswell (2014:347).

Untuk membantu menjawab rumusan masalah penelitian peneliti akan menggunakan metode dokumentasi dan studi pustaka untuk mencari informasi kredibel yang bisa didapat dari media sosial, koran, buku, artikel, karya ilmiah, serta data sekunder dari informan-informan penelitian.

3.5 Metode Pengujian Data

Validasi data sangat erat kaitannya dengan pengujian data. Creswell (2014:347) mendefinisikan validasi dalam penelitian kualitatif sebagai usaha untuk menilai akurasi dari berbagai temuan, sebagaimana dideskripsikan dengan baik oleh para peneliti dan partisipan. Melalui validasi data, para peneliti diharuskan untuk menyediakan penelitian yang secara substansi mampu untuk dipertanggungjawabkan dan teruji kredibilitasnya. Ditemukan beberapa teknik yang dapat digunakan oleh para peneliti untuk melakukan validasi data. Uji konfirmabilitas disebut juga sebagai objektivitas pengujian kualitatif. Apabila hasil penelitian telah disepakati oleh banyak orang maka penelitian tersebut sudah bisa dikatakan objektif. Menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan merupakan penelitian kualitatif dengan uji konfirmabilitas. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmabilitas. Validitas atau keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggungjawabkan (Sugiyono, 2017).

3.6 Metode Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses dalam mencari dan menyusun secara sistemis data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data dan memilah data seperti memilih data yang penting dan yang mungkin akan dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami (Sugiyono, 2019). Proses analisis data melalui proses memaknai teks dan data. Analisa data mencakup melakukan segmentasi serta memisahkan data-data dan menggabungkan data-data tersebut kembali.

Proses dilakukan dengan melakukan pengkodean (*coding*) serta pengkategorian data yang ada dengan melakukan pengkodean terbuka (*open coding*), pengkodean terporos (*axial coding*) dan pengkodean terpilih (*selective coding*) (Straus & Corbin, 2013).

1. Pengkodean Terbuka (Open Coding)

Open coding adalah bagian awal dari proses analisa data di mana peneliti melakukan pemeriksaan, penguraian, perbandingan, pengkonsepan, dan pengkategorian data-data yang ditemukan dari teks wawancara yang dilaksanakan, dokumentasi, catatan harian, maupun observasi penelitian yang di jalankan. Selain itu *open coding* yang dilakukan melalui pelabelan fenomena, penamaan dan penemuan kategori, serta penyusunan kategori (Straus & Corbin, 2013).

a. Pelabelan Fenomena

Pelabelan fenomena merupakan suatu pelabelan terhadap kejadian, informasi, maupun benda yang didapatkan dari wawancara atau observasi yang telah dilakukan. Peneliti harus teliti dalam melakukan pelabelan dari aktivitas narasumber yang dilakukan di mana kegiatan ini merupakan konseptualisasi data dari wawancara yang telah dilakukan.

b. Penemuan Kategori

Penemuan kategori merupakan proses pengelompokan konsep yang sejenis dalam kegiatan pengkategorisasian. Data yang sangat beragam jenisnya sangat perlu untuk disederhanakan dan dipisahkan dalam

kelompok tertentu. Dalam pengkategorian yang menyesuaikan sifat dan substansinya, penyederhanaan data dapat dilakukan melalui reduksi data agar ringkas dan padat.

c. Penyusunan Kategori

Penyusunan Kategori merupakan sifat atribut suatu kategori dan ukuran yang menunjukkan posisi sifat dalam suatu kontinum. Karena ukuran dan sifat akan membentuk landasan dalam membuat keterkaitan antara kategori dan sub-kategori serta kategori utama, proses open coding tidak hanya mendorong penemuan kategori, namun juga ukuran dan sifatnya yang disusun secara sistematis.

2. Pengkodean terporos (*Axial Coding*)

Axial coding merupakan proses dalam penempatan data kembali dengan membuat kaitan antar kategori melalui beberapa prosedur. Proses ini diawali dengan penentuan jenis kategori kemudian dilanjutkan dengan penemuan hubungan antar sub-kategori maupun kategori yang ada. Selanjutnya pada axial coding data akan ditempatkan kembali dengan cara baru secara bersama dengan membuat hubungan antara kategori dan sub-kategorinya. Hal ini dilakukan dengan menguraikan dan mengidentifikasi pada tahap open coding seperti ukuran, sifat, dan kategori. (Straus & Corbin, 2013).

3. Pengkodean Terpilih (*Selective Coding*)

Selective coding merupakan tahap akhir dari pengkodean yang mencakup proses penelusuran (scanning) pada seluruh data dan proses pada coding sebelumnya. Pada tahap terakhir ini peneliti telah siap melakukan proses akhir dengan menyelesaikan pengidentifikasian tema-tema utama. Pada tahap coding ini, peneliti melihat dengan selektif pada kasus-kasus yang menggambarkan hasil dari tema-tema proses coding sebelumnya dan membuat perbandingan setelah semua data terkumpul secara lengkap. Selective coding dapat dijelaskan sebagai proses pengidentifikasian suatu alur

cerita dan menuliskan cerita yang terintegrasi kategori-kategori pada proses sebelumnya yaitu *axial coding* (Creswell, 2016).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan seluruh proses dan tahap analisis data yang tercantum di atas, dimulai dari melakukan *open coding* lalu melanjutkan ke proses *axial coding* dan tahap terakhir yaitu *selective coding*.

Tahap-tahap analisis data inilah yang peneliti gunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yaitu bagaimana SANA Studio melakukan perencanaan komunikasi pada masa pandemi Covid-19 agar mereka tetap bisa bersaing dan tetap berkembang.

3.7 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini hanya melihat bagian perencanaan komunikasi. Peneliti ingin melihat seberapa detil perencanaan yang dibuat dan juga karena faktor waktu dan keadaan yang tidak memungkinkan, peneliti tidak sampai pada tahapan implementasi dan juga evaluasi. Keterbatasan penelitian yang berikutnya adalah peneliti tidak sampai pada tahapan melihat efektivitas dari sisi audiens sehingga kekurangan penelitian tersebut dapat dilengkapi pada penelitian berikutnya. Keterbatasan lain pada penelitian ini, penelitian ini hanya memfokuskan pada periode selama pandemi Covid-19 berlangsung yaitu pada tahun 2020 sampai 2021.

